

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penyakit kanker adalah bagian dari penyakit keganasan yang tidak menular dan menjadi beban kesehatan di dunia. Penyakit ini diawali adanya sel-sel tidak normal yang dapat tumbuh tidak terkontrol, memiliki kemampuan untuk merusak jaringan, dan berpindah antar sel dalam tubuh. Penyakit inilah yang menjadi penyebab kematian utama di dunia dan menjadi penyebab kematian kedua tertinggi di Amerika Serikat (Siegel et al., 2019).

Terjadinya kanker karena pertumbuhan dan penuaan penduduk, serta meningkatnya prevalensi faktor risiko seperti merokok, kelebihan berat badan, jarang berolahraga, dan perubahan pola reproduksi yang terkait dengan urbanisasi dan pembangunan ekonomi (Novieastari et al., 2019). Menurut Sung et al. (2020) Diperkirakan 19,3 juta kasus kanker baru di seluruh dunia, (18,1 juta tidak termasuk kanker kulit nonmelanoma) dan hampir 10 juta kematian akibat kanker terjadi pada tahun 2020. Secara keseluruhan, beban kejadian kanker dan mortalitas berkembang pesat di dunia termasuk di Indonesia. Dengan treatment untuk penderita kanker yang paling sering adalah kemoterapi.

Akibat dari kemoterapi dikaitkan dengan banyak efek samping yang parah, dimana meliputi tanda langsung toksisitas dan tanda akhir toksisitas kronis. Intensitasnya bisa ringan tingkat satu, sedang tingkat dua, parah tingkat tiga, atau

mengancam jiwa atau melumpuhkan tingkat empat. Efek langsung dapat diamati pada kulit dan rambut, sumsum tulang dan darah, saluran pencernaan dan ginjal. Semua organ tubuh dapat terpengaruh, termasuk organ sentral, seperti kardiak, pulmonaris, dan cerebral. Neurotoksisitas tingkat tiga dan empat dapat menyebabkan mengantuk, paresthesia, kelumpuhan, ataksia, kejang, dan koma. Selain itu, efek kronis kemoterapi termasuk resistensi obat, karsinogenisitas, dan infertilitas (Schirrmacher, 2019).

Pasien yang mengetahui dirinya memiliki penyakit kanker biasanya akan mengalami penurunan kualitas hidup dan biasanya akan mengalami kecemasan. Pasien dengan kondisi tersebut hal yang dianggap berharga adalah spiritualitas dan mempertahankan kesehatan fisik seoptimal mungkin (Pratiwi, 2020).

Spiritualitas di beberapa negara menjadi sesuatu hal yang tidak bisa dipisahkan dengan agama. Agama dalam budaya Indonesia dipersepsikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan (Rochmawati and Minanton 2020). Spiritualitas dapat memberikan pengaruh positif dalam menemukan makna dan tujuan dalam hidup (Wiksuarini et al., 2018).

Komariah and Ibrahim (2019) menyatakan bahwa agama dan spiritualitas mempunyai hal krusial dapat menjadi koping bagi pasien dengan kanker. Spiritual diberikan dengan harapan memberi kenyamanan dan memiliki ketenangan dalam hati mereka. Praktik keagamaan menjadi spiritualitas yang membantu seseorang dapat

menentukan hubungannya dengan alam semesta. Spiritualitas adalah cerminan bagaimana seseorang menjalani hidupnya termasuk pada nilai-nilai dan keyakinan yang dipraktikkan serta kemampuan untuk menemukan harapan dan makna dalam kehidupan (Novieastari & Kusman, 2020).

Spiritual adalah kunci dari perawatan paliatif yang berkualitas. Gangguan spiritual sangat umum terjadi pada pasien dan keluarganya yang menghadapi penyakit serius (Puchalski et al., 2020). Makna spiritual secara umum mencakup dua definisi yaitu pertama spiritualitas merupakan sensitivitas atau keterikatan pada nilai-nilai agama, dan kedua spiritualitas merupakan kualitas jiwa kualitas yang melibatkan perasaan dan keyakinan mendalam yang bersifat religius, yang bukan bagian fisik kehidupan (Farhan & Hadisaputra, 2020).

Spiritualitas dengan *physical health* pada pasien kanker memiliki pengaruh dan saling berkesinambungan yang dapat menghilangkan kecemasan berlebihan. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa kurang dari tiga perempat responden (71,1%) memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Kebutuhan spiritualitas dapat membantu individu dalam menerima keterbatasan kondisinya, memberi kekuatan, mendorong individu untuk menjalani hidup dan berhubungan dengan Tuhan, sesama dan lingkungan dengan semangat (Grace & Tanty, 2018).

Pada tahun 2015 sudah ada meta analisis oleh Jim et al. (2015) tentang *Religion, spirituality, and physical health in cancer patients: A meta-analysis* yang

didalamnya terkait pengaturan diri emosional, dimana agama dapat meningkatkan emosi positif melalui dukungan sosial, sedangkan ritual spiritual dan keyakinan dapat memberikan harapan, pengampunan, kenyamanan, cinta, dan manfaat emosional lainnya. Seiring dengan perkembangan penelitian yang dinamis maka perlu dilakukan updating review untuk mengidentifikasi spiritualitas/*religions* dan *phisycal health* pada pasien kanker *literature review*.

### **B. Pertanyaan Review**

Untuk review ini menggunakan *Population or participants Concept Context* (PCC) dipakai karena terkait prognosis suatu penyakit/kondisi tertentu. Berdasarkan konteks dan tujuan dari tinjauan pustaka yang akan dilakukan, tim peneliti merumuskan pertanyaan review sebagai berikut:

Bagaimanakah spiritualitas dan *physical health* (*Concept*) pada pasien kanker (*Population*) pada semua rentang perjalanan penyakit (*Context*)?

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan dari *literature review* ini untuk menganalisis *evidence* terkait spiritualitas dengan *physical health* pada pasien kanker.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Menganalisis tingkat spiritualitas pasien dengan kanker
- b. Menganalisis alat pengukuran spiritualitas
- c. Menganalisis tingkat *physical health* pada pasien dengan kanker

- d. Mengetahui alat ukur yang digunakan pada penelitian dengan spiritualitas

#### **D. Manfaat**

1. Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil dari tinjauan pustaka ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pengaruh spiritualitas dengan *physical health* pada pasien kanker. Dari tinjauan pustaka ini, hendaknya menjadi dasar oleh peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan spiritualitas dan *physical health* pada pasien kanker.

2. Manfaat bagi institusi kesehatan

Berdasarkan informasi ini, rumah sakit dapat memformulasikan kebijakan untuk pelayanan yang komprehensif dengan memperhatikan aspek fisik spiritualitas dengan aspek yang lain.

3. Manfaat bagi keluarga dan pasien

Berdasarkan informasi ini, keluarga dapat memberikan dan memenuhi kebutuhan spiritual yang sesuai untuk pasien secara komprehensif dengan memperhatikan aspek kesehatan fisik.

